

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM DAKWAH

Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunanetra

Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo



Oleh:

Nurul Syafikah

NIM: 22202011022

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-409/Un.02/DD/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Antarpribadi dalam Dakwah Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo).

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL SYAFIKAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22202011022
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
SIGNED

Valid ID: 65f3b9bdd300



Penguji II
Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65f30e01ee8df



Penguji III
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 65f139537fef



Yogyakarta, 05 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65f3f38383ea7

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Syafikah
NIM : 22202011022
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Februari 2024

Saya yang menyatakan



Nurul Syafikah

NIM: 22202011022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI


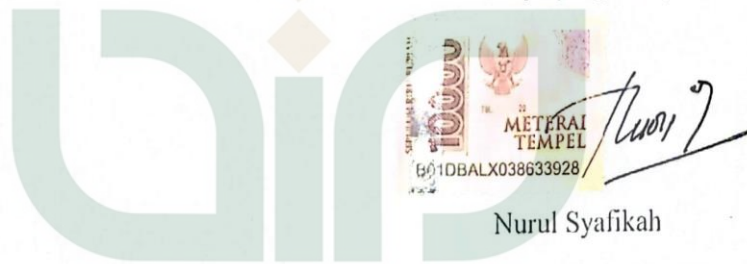
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Syafikah
NIM : 22202011022
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Februari 2024

Saya yang menyatakan.



Nurul Syafikah

NIM: 22202011022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Komunikasi Antarpribadi dalam Dakwah
(Studi Kasus di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo)

Oleh

Nama : Nurul Syafikah
NIM : 22202011022
Fakultas : Dakwah dan Komuikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 07 Februari 2024

Pembimbing



Dr. Khadiq. S.Ag., M.Hum

ABSTRAK

LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, satu-satunya LKSA yang melayani anak-anak tunanetra menggunakan metode klasikal, yaitu dimana dalam satu kelas terdapat satu dai dan banyak mad’u dalam menyampaikan materi dakwah kepada anak-anak tunanetra, namun metode klasikal tersebut dinilai tidak efektif karena mad’u tidak memberikan *feedback* terhadap materi yang disampaikan oleh dai. Hingga akhirnya metode penyampaian dakwah diubah menjadi komunikasi antarpribadi, hingga dai LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo menganggap metode tersebut lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses komunikasi antarpribadi dalam dakwah di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, persiapan komunikasi antarpribadi dalam dakwah, pendekatan serta media yang digunakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data penelitian terkumpul, maka data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan model reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo mempersiapkan aspek-aspek komunikasi antarpribadi dengan baik. Aspek-aspek persiapan tersebut dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik oleh dai dan mad’u di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo sehingga pola komunikasi antarpribadi dalam dakwah dapat berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaannya, LKSA menetapkan menggunakan pendekatan dan media komunikasi antarpribadi. Pendekatan yang dilakukan oleh dai di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo adalah pendekatan komunikasi antarpribadi meliputi pendekatan dengan analisis kultural, sosiologis, dan psikologis. Ketiga pendekatan tersebut dilakukan dengan baik oleh dai sehingga proses transmisi dakwah dengan pendekatan komunikasi antarpribadi dapat berjalan dengan baik. Media yang digunakan dalam proses komunikasi antarpribadi dalam dakwah di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo meliputi media lisan, tulisan, lukisan dan audio-visual. Persiapan Dan pendekatan yang baik, serta penggunaan media-media yang optimal menjadikan efektifnya proses komunikasi antarpribadi dalam dakwah di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, yang dibuktikan dengan aktifnya anak mad’u tunanetra dalam merespon materi dakwah yang disampaikan oleh dai.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Dakwah, Tunanetra

ABSTRACT

LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, the only LKSA that serves the children of tunanetra using the classical method, that is, where in one class there is one dai and many mad'u in delivering the material to the kids of tonanetra, but the classic method is deemed ineffective because mad'u does not give feedback to the material delivered by dai. This research aims to analyze how the process of interpersonal communication in the ministry in the LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, the preparation of interpersonal communication in ministry, approaches as well as the media used.

The method used in this research is a qualitative approach with a case study strategy. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. After the research data is collected, the data is analyzed using the data reduction model, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study show that LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo prepares the aspects of interpersonal communication well. These aspects are well prepared and implemented by dai and mad'u in the LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo so that the patterns of interpersonal communication in the world can work well. In its enforcement, the LKSA established the use of interpersonal communication approaches and media. The approach carried out by Dai at LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo is an approach to interpersonal communication that covers approaches with cultural, sociological, and psychological analysis. Three such approaches are well done by dai so that the process of transmitting the message with the approach of interpersonnel communication can go well. The media used in the process of interpersonal communication in the ministry at the LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo includes oral, written, painting and audio-visual media. Good preparation and approach, as well as the optimum use of the media, make the process of interpersonal communication effective in the LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, which is proved by the active child of mad'u tunanetra in responding to the material submitted by dai.

Keywords: Interpersonal Communication, Da'wah, Blind People

MOTTO

Biqadriil Kaddi Tuktasabul Ma'aali

(Kemuliaan akan didapatkan sesuai dengan usahamu)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur atas petunjuk Allah SWT,

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sukirno tercinta Ibu Fatimah Terkasih, yang selalu mendo'akan, memberikan motivasi serta dukungan moral dan material yang tiada terhingga yang hanya dapat saya balas dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bahagia, karena saya sadar selama ini belum berbuat lebih. Terimakasih atas segala do'a dan dukungan bapak dan ibu sehingga saya bisa berada pada titik ini, sehat dan bahagia lebih lama lagi karena bapak ibu harus ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup saya. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kesehatan dan kemudahan *aamiin*.
2. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, telah sudi menemani dan menjadi keluarga kedua penulis saat berada di perantauan serta menjadi tempat penulis berbagi keluh kesah.
3. Teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam 2022 Ganjil. Untuk memori yang kita rajut meskipun pertemuan kita yang terbilang singkat.
4. Semua pihak yang telah membantu penulis dengan kerelaan hati dalam menyelesaikan pendidikan dan penelitian ini yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil'alamiin, puji syukur tak terhingga penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta karunia-Nya kepada semua ciptaannya di bumi ini, termasuk kepada penulis yang telah dimudahkan dalam proses menyelesaikan tugas akhir Tesis dengan judul “Komunikasi Antarpribadi dalam Dakwah (Studi Kasus di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo)”.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan penerus perjuangannya, dan semoga kita menjadi umat yang kelak mendapat syafaatnya. *Aamiin yaa robbal 'alamiin*.

Penyusun tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos). Dalam menyelesaikan karya akademik Tesis ini, tentu tidak lepas dari keterlibatan dari berbagai pihak baik bantuan, bimbingan, motivasi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Marhumah, M.Pd

3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas semua bimbingan dan arahnya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dalam waktu yang singkat.
5. Dr. H. M. Kholili, M.Si, sebagai Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menempun pendidikan dan penyusunan tesis ini.
6. Sekretaris Prodi, dosen, karyawan dan staf jurusan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran serta ilmu yang bermanfaat.
7. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunanetra ‘Aisyiyah Ponorogo, khususnya Ustadz Hadianto, M.Pd selaku Wakil Kepala Lembaga yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Juga kepada segenap ustadz-ustadzah serta anak-anak yang telah berkenan membantu dan meluangkan waktu untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga amal mereka dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT. Penulis juga memohon maaf apabila selama dalam proses perkuliahan hingga penyusunan karya akademik ini, terdapat kesalahan secara sengaja maupun tidak sengaja. Harapan besar dari penulis, semoga karya akademik ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun kepada seluruh pembaca. *Aamiin Ya Robbal 'Aalamiin.*

Yogyakarta, 07 Februari 2024



Nurul Syafikah

NIM: 22202011022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	12
1. Dakwah.....	12
2. Komunikasi Antarpribadi	20
3. Tunanetra.....	29
F. Metode Penelitian.....	33
BAB II	41
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) TUNANETRA TERPADU ‘AISYIYAH PONOROGO	41
A. Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.....	41
B. Kegiatan Dakwah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	52
C. Karakter Sosiologis Tunanetra Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	54
BAB III	58

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM DAKWAH DI LKSA TUNANETRA TERPADU ‘ASIIYAH PONOROGO	58
A. Persiapan Komunikasi Antarpribadi dalam Dakwah di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	60
1. Membangun Keterbukaan Komunikasi Dai dengan Mad’u.....	66
2. Membangun Empati Antara Dai dan Mad’u	72
3. Membangun Sikap Mendukung Antara Dai dan Mad’u	78
4. Membangun Sikap Positif Antara Dai dan Mad’u	82
5. Membangun Kesetaraan dalam Komunikasi Dai dan Mad’u	85
B. Pelaksanaan Komunikasi Antarpribadi dalam Dakwah.....	90
1. Pendekatan Komunikasi Antarpribadi dalam Dakwah	90
a. Pendekatan dengan Analisis Kultural	92
b. Pendekatan dengan Analisis Sosiologis.....	107
c. Pendekatan dengan Analisis Psikologis.....	119
2. Penggunaan Media dalam Proses Komunikasi Antarpribadi	134
a. Media Lisan	136
b. Media Tulisan	146
c. Media Lukisan	158
d. Media Audio Visual.....	167
BAB IV	181
PENUTUP.....	181
A. Kesimpulan	181
B. Saran.....	182
DAFTAR PUSTAKA	183
LAMPIRAN-LAMPIRAN	192
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	198

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ponorogo merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Luas Wilayah Kabupaten Ponorogo adalah 1.371,78 Kilometer persegi dan secara geografis terletak pada ketinggian antara 92 hingga 2.563 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi dua subwilayah yaitu dataran tinggi dan dataran rendah. Kecamatan Ngrayun, Sooko, Pulung dan Ngebel merupakan wilayah dataran tinggi, sedangkan wilayah selebihnya merupakan dataran rendah. Dilalui oleh sungai yang panjangnya berkisar antara 4 hingga 58 kilometer yang berfungsi sebagai sumber irigasi.¹

Kabupaten Ponorogo terletak di sebelah barat Provinsi Jawa Timur, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, tepatnya 200 kilometer barat daya ibu kota provinsi Jawa Timur. Pada daerah utara, Kabupaten Ponorogo berbatasan langsung dengan Kabupaten Madiun, Magetan, dan Nganjuk. Pada sebelah timur, Kabupaten Ponorogo berbatasan langsung dengan Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Pada wilayah selatan, Kabupaten Ponorogo berbatasan dengan Kabupaten Pacitan. Kabupaten Ponorogo bagian barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri

¹ Gita Antika Dewi, "Tata Letak Geografis Wilayah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, Dilewati 14 Sungai," *Pikiran Rakyat Media Network*, 2023, <https://ponorogoterkini.pikiran-rakyat.com/ponorogo-terkini/pr-1802432970/tata-letak-geografis-wilayah-kabupaten-ponorogo-jawa-timur-dilewati-14-sungai>.

(Provinsi Jawa Tengah). Kabupaten Ponorogo dengan Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur, kurang lebih berjarak 200 kilometer dari timur laut.²

Berbicara tentang Kabupaten Ponorogo, Terdapat salah satu lembaga di Kabupaten Ponorogo yang menaungi anak-anak dengan perhatian khusus. Lembaga tersebut bernama LKSA Tunanetra Terpadu Aisyiah Ponorogo. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan lembaga yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak yatim piatu. Tugasnya meliputi penyantunan dan pengentasan anak terlantar, serta memberikan penempatan peran orang tua atau wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang luas tepat, akurat, dan memadai bagi perkembangan kepribadian anak, agar menjadi generasi penerus harapan bangsa yang aktif dalam pembangunan nasional.³

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) bertanggung jawab memberikan layanan kesejahteraan kepada anak-anak yang tidak memiliki orang tua. Tanggung jawab tersebut mencakup berbagai aspek, antara lain perlindungan, pemenuhan hak-hak dasar, pengasuhan, pendidikan, serta pembinaan untuk memastikan optimalnya tumbuh kembang anak.⁴ Sesuai untuk tujuan tersebut panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial, maka

² Aliyah Istijabatul and Rara Sugiarti, "Pengembangan Kawasan Khusus Terpadu Di Kabupaten Ponorogo," *Cakra Wisata* 17, no. 2 (2016), 57.

³ Muliadi, Dyah Darma Andayani, and Hilda Ashari, "Pemberdayaan Warga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Di Kabupaten Gowa," *LP2MUNM: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021, 450.

⁴ Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak" (2011).

tujuan lembaga sosial tidak hanya sekedar memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan materiil saja, tetapi juga sebagai tempat kesinambungan hidup serta tumbuh kembang anak terlantar sehingga dalam kedepannya semoga mereka bisa hidup mandiri dan bisa hidup berdampingan dengan anak-anak lain yang masih memiliki orang tua dan berkecukupan.

Berbeda dengan lembaga kesejahteraan sosial pada umumnya yang hanya melayani anak yatim dan dhuafa, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Terpadu Tunanetra Aisyiyah Ponorogo merupakan lembaga berbasis pesantren dan asrama yang menampung anak-anak tuna netra, tuna wicara, tuna wicara, tuna intelektual, yatim piatu, dan kurang mampu. Dakwah kepada anak-anak tunanetra melibatkan metode dan strategi yang berbeda dari dakwah biasa, sehingga tidak mudah seperti yang mungkin dipertimbangkan.⁵ Dalam konteks komunikasi, proses pendalaman materi dakwah dari seorang dai kepada mad'u membutuhkan fasilitas yang penting. Pentingnya sumber daya dalam kegiatan dakwah menjadikan komunikasi antara dai dan khalayak sama pentingnya. Perlu selalu diingat bahwa dalam kehidupan, komunikasi merupakan sesuatu yang penting.

Selain pola komunikasi antara pendakwah dengan mad'u tunanetra, komunikasi antarpribadi juga terjadi pada individu tunanetra dalam berbagai aspek kehidupannya. Dinamika komunikasi yang terjalin antara seorang dai dan mad'u tunanetra berbeda dengan komunikasi antarpribadi antar individu

⁵ Ayu Anggraini, "Komunikasi Interpersonal Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Pertiwi Bringin Raya Kemiling Banda Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2021), 5.

tunanetra. Situasi tersebut perlu diteliti secara ilmiah secara menyeluruh untuk memberikan gambaran dan perspektif yang dapat dijadikan dasar ilmu terapan dalam bidang dakwah.

Pola komunikasi Antarpribadi dalam dakwah ini dilaksanakan oleh salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial dan Anak yaitu LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo merupakan lembaga yang menerapkan sistem pondok pesantren dan asrama yang di dalamnya terdiri dari anak-anak difabel tunanetra, difabel tunadaksa, difabel tunawicara, difabel tunagrahita, yatim, piatu dan dhuafa'. Hal ini berangkat dari pengamatan pihak LKSA yang melihat melemahnya kondisi moralitas ummat saat ini juga sedikitnya pendidikan moral serta pemenuhan kebutuhan gizi yang jauh dari kata cukup khususnya kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang hal ini memungkinkan akan menjadi imbas mendasar terhadap kemajuan masyarakat, khususnya generasi muda.⁶

Panti Asuhan Tunanetra didirikan dan diresmikan pada tanggal 4 Januari 1986 oleh Bapak Drs. Kholil Imam Nawawi. Kala itu, jabatan Kepala Lembaga yang sekaligus jabatan Kepala Asrama diserahkan secara sepenuhnya kepada Bapak Drs. Gurani M Hasan. Semenjak saat itu panti asuhan tunanetra menjadi lebih berinovasi serta semakin meningkatkan pelayanan yang dari awalnya lebih spesifik kepada anak tunanetra kemudian diinovasikan dengan juga

⁶ Putri Nadha Setyaningrum, "Strategi Pengasuh Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Dan Beribadah Anak Asuh Di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), 4.

mengasuh anak-anak yang bukan merupakan tunanetra dari kalangan fakir dan miskin, sehingga kemudian namanya diubah menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo'.⁷

Pada tahun 2019, ketika anak-anak dibawah Asuhan LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo semakin meningkat, pengurus LKSA kemudian membuat program dakwah pada anak tunanetra dengan fokus kepada membaca Al-Qur'an, pembelajaran sholat dan akhlak. Model dakwah yang digunakan oleh pengasuh saat itu adalah model guru dan murid, dimana dalam satu ruangan terdapat satu guru dan beberapa anak tunanetra, guru akan menjelaskan pembelajaran mengenai Al-Qur'an dan Sholat kemudian anak-anak tunanetra akan mendengarkan dengan seksama.⁸

Namun seiring berjalannya waktu, model komunikasi tersebut dinilai kurang efektif karena tidak adanya timbal balik dari anak-anak didik. Komunikasi yang seharusnya berjalan dua arah namun tidak terlaksana karena anak-anak tunanetra tidak merespon atau tidak memberikan *feedback* dari materi dakwah yang diajarkan oleh guru. Hingga kemudian materi yang disampaikan oleh guru tidak bisa dicerna secara maksimal oleh anak-anak tunanetra. Kemudian pada awal tahun 2022, pengasuh LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo merubah model dakwah dari model guru dan

⁷ "LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo" (Arsip Dokumen LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah, n.d.).

⁸ Ita Yuliana Kardawati, "Wawancara di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo" Minggu, 20 Agustus 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB.

murid menjadi model komunikasi antarpribadi, dimana dalam satu kelas masing-masing dari guru memegang dua anak didik.⁹

Komunikasi antarpribadi ini dinilai efektif karena anak-anak tunanetra menjadi lebih aktif merespon dan bertanya kepada guru. Pengasuh LKSA juga mengubah sebutan guru menjadi ustadz-ustadzah, karena dinilai anak-anak tunanetra menjadi tidak canggung berinteraksi jika menyebut dengan sebutan ustadz-ustadzah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik membahas tentang bagaimana proses komunikasi antarpribadi dalam dakwah yang ditetapkan di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo sehingga lebih efektif daripada langkah komunikasi yang dilakukan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dari penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian yang berfokus kepada “Bagaimana proses komunikasi Antarpribadi dalam kegiatan dakwah pada mad’u tunanetra di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo?”. Dari rumusan tersebut, kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan rincian sebagai berikut:

- a. Bagaimana persiapan komunikasi antarpribadi dalam dakwah di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo?
- b. Bagaimana pendekatan komunikasi antarpribadi dalam dakwah yang dilakukan oleh dai terhadap mad’u di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo?

⁹ Ita Yuliana Kardawati “Wawancara di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo” Minggu, 20 Agustus 2023 Pukul 09.00-10.00 WIB

- c. Media apa saja yang digunakan dalam proses komunikasi antarpribadi dalam dakwah di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaji, penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penulisan
 - a. Untuk mengetahui bagaimana persiapan komunikasi antarpribadi dalam dakwah di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo
 - b. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan komunikasi antarpribadi dalam dakwah yang dilakukan oleh dai di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo
 - c. Untuk mengetahui bentuk media apa saja yang digunakan dalam proses komunikasi antarpribadi dalam dakwah di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo
2. Manfaat Penulisan

Disamping tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini juga memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kekayaan keilmuan dan data dokumentatif di Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang komunikasi antarpribadi dalam

dakwah pada mad'u tunanetra LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

b. Manfaat secara praktis

Hasil praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi alternatif bagi kegiatan dakwah yang dilakukan di berbagai lembaga dengan khalayak berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra. Dai yang terlibat dalam kegiatan dakwah dengan individu tunanetra dapat mempertimbangkan penelitian ini sebagai solusi alternatif untuk mengembangkan strategi komunikasi antarpribadi dalam dakwah, khususnya bagi individu tunanetra.

D. Kajian Pustaka

Untuk menjalankan penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dengan membaca studi yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan perbedaan dan berfungsi sebagai wujud pengembangan keilmuan sebelumnya, sekaligus menonjolkan sudut pandang yang berbeda dari penelitian terdahulu. Dengan demikian penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang unik. Kajian yang dibaca terpaut dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi agar terlihat perbandingan objek yang diteliti dan mengetahui pembaruan serta layak untuk diteliti. Berdasarkan pencarian yang dilakukan penulis, terdapat penelitian relevan sebelumnya yang dilakukan selama 5 tahun terakhir mengenai topik penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah karya Kurniati Abidin dan Harifuddin Halim yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Kelompok Jamaah Tabligh” bertujuan dalam memahami bentuk-bentuk komunikasi interpersonal dalam model dakwah kelompok Jamaah Tabligh. Diketahui dari hasil penelitian ini bahwasannya model dakwah kelompok Jama'ah Tabligh terbagi menjadi dua kategori yaitu dakwah individual dan dakwah umum. Komunikasi interpersonal terjadi khususnya pada dakwah individualistis yang bersifat personal dalam suasana percakapan santai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi antarpribadi memang merupakan bagian dari kiprah dakwah Jamaah Tabligh karena untuk membuat masyarakat terkesan dengan pesan yang disampaikan perlu menyentuh hati dan emosinya.¹⁰

Selanjutnya, Uky Firmansyah dan Rina Fadillah melakukan penelitian bertajuk “Anak Autisme Sebagai Dakwah Mad'u: Analisis Komunikasi be komunikasi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jalinan Hati Payakumbuh”. Tujuan studi ini untuk menentukan apakah anak autis dapat digolongkan sebagai dakwah mad'u dan memahami perkembangan sosial dan komunikasi guna menerima pesan-pesan dakwah. Anak berkebutuhan khusus mampu berkomunikasi, meskipun komunikasinya mungkin berbeda dengan individu non-autis. Kaitannya dengan dakwah, anak berkebutuhan seharusnya bisa untuk menerima pesan-pesan dakwah, sehingga penelitian mengenai anak

¹⁰ Kurniati Abidin and Harifuddin Halim, “Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Kelompok Jamaah Tabligh,” *AL-DIN: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019).

berkebutuhan khusus dari sudut pandang mad'u dakwah sangat urgen untuk dilaksanakan.¹¹

Penelitian lanjutan Siti Chodijah yang bertajuk “Model Dakwah Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Teknik Bimbingan Kelompok di SLB Wiyata Guna Bandung” bertujuan untuk mengembangkan model dakwah anak berkebutuhan khusus melalui teknik bimbingan kelompok. Dakwah untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang didasarkan pada konsep-konsep bimbingan dan kondisi empiris di lapangan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka. Hal ini sangat penting bagi orangtua, keluarga, dan lembaga pendidikan formal maupun non formal. Penelitian menunjukkan efektivitas dakwah anak berkebutuhan khusus dalam kategori kurang efektif sehingga memerlukan kolaborasi semua pihak baik keluarga, komunitas, dan lembaga.¹²

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Bela Ardila dengan judul “Media Dakwah dalam Komunikasi belajar Pada Anak Tunanetra (Studi SMPLB Sri Soedewi Kota Jambi).” Bentuk media utama yang digunakan dalam proses komunikasi di SMPLB Sri Soedewi Jambi adalah media tulis, media lukis berbasis huruf Braille, dan media audio visual disebut juga media visual-auditori. Dai membangun pola komunikasi langsung dengan mad'u tunanetra dalam kegiatan dakwah dengan pendekatan pragmatis. Media menjadi sarana krusial dalam penyampaian ajaran agama sehingga memberikan kontribusi positif terhadap aktivitas para dakwah di SMPLB Sri Soedewi Jambi. Tujuan

¹¹ Uky Firmansyah Rahman Hakim and Rima Fadillah, “Anak Autis Sebagai Mad'u Dakwah: Analisis Komunikasi Interpersonal,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020).

¹² Siti Chodijah, “Model Dakwah Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Teknik Bimbingan Kelompok Di SLB Wiyata Guna Bandung,” *Jurnal Dakwah* 19, no. 2 (2018).

penelitian ini untuk mengidentifikasi media yang digunakan para dai dalam menyampaikan ajaran agama kepada anak tunanetra di SMPLB Sri Soedewi Jambi dan memahami bagaimana anak tunanetra menerapkan pola komunikasi interpersonal di sekolah yang sama. Media berperan sebagai alat yang krusial dalam penyampaian ajaran agama, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap aktivitas para dakwah di SMPLB Sri Soedewi Jambi. Hasil lainnya adalah bahwa komunikasi dalam interaksi dengan individu tunanetra cenderung tidak konsisten.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Huda, Widya Fitriyani, dan Nanik Hidayati dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Temanggung” bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Temanggung pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SLB Negeri Temanggung mempunyai tingkat keterbukaan yang tinggi dalam berkomunikasi dengan siswa autis. Di Indonesia, keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara sangat penting bagi siswa autis karena mereka memerlukan bimbingan dan ketekunan dalam belajar agar mereka dapat mencapai kemampuan seperti siswa lainnya.¹⁴

¹³ Bela Ardila, “Media Dakwah Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Anak Tunanetra (Studi SMPLB Sri Soedewi Kota Jambi)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

¹⁴ Miftahul Huda, Widya Fitriyani, and Nanik Hidayati, “Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung,” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*. 13, no. 1 (2022).

Meskipun kelima studi mengusung tema yang sama, namun penelitian penulis selanjutnya akan menawarkan sudut pandang yang berbeda terhadap objek penelitian dan dalam mengungkap komunikasi interpersonal atau antarpribadi dalam berdakwah pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini akan fokus mengkaji proses komunikasi dan implementasi dakwah terhadap mad'u berkebutuhan khusus.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang ada di dalam sebuah penelitian dimaksudkan sebagai proses pengembangan sebuah ide atau pandangan baru untuk memberikan bantuan komunikator menjelaskan penyebab dan bagaimana terjadinya suatu peristiwa, hal ini seperti yang disebutkan Jonathan H. Turner dalam buku "Teori Komunikasi".¹⁵ Menurut Kerlinger, teori adalah suatu konstruksi atau konsep yang berafiliasi satu sama lain, sebuah proporsi yang memuat pandangan sistematis terhadap realitas.¹⁶ Teori berfungsi sebagai alat analisis, membantu menginterpretasikan fakta yang diperoleh dari lapangan. Berikut merupakan kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini:

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Menurut bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.¹⁷ Secara

¹⁵ Richard West, *Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 49.

¹⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, 2nd ed. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 19.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2013), 1.

istilah dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.¹⁸ Konsep dakwah berasal dari Al-Qur'an dan as-Sunah, bukan dari pemikiran manusia ataupun temuan lapangan. Dari kedua sumber ini, pemikiran dakwah dikembangkan dengan ilmu tauhid, perilakunya dengan ilmu fikih, dan kalbunya dengan ilmu akhlak.¹⁹

a. Unsur-Unsur Dakwah

Menurut Abu al-Fatah al-Bayanuni mengatakan unsur-unsur dakwah ada tiga yaitu *al-dai*, *al-mad'u* dan *maudhu al dakwah*.²⁰ Ketiga unsur tersebut menurut al-Bayanuni merupakan bagian dari hakikat dakwah. Sehingga apabila hilang dari salah satu unsur tersebut maka dakwah yang dilaksanakan tidak akan kokoh. Disisi lain Ali Aziz menambahkan efek sebagai salah satu unsur dakwah. Menurutnya unsur-unsur dakwah meliputi dai (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), washilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah) dan atsar (efek dakwah).²¹ Unsur-unsur dakwah menurut Ali Aziz sebagai berikut:

¹⁸ Amin, 5.

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 69.

²⁰ Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 10.

²¹ Pirol, 11.

1) Dai

Secara istilah, dai menurut al-Bayanuny adalah orang yang melakukan komunikasi, edukasi, impelentasi dan internalisasi ajaran Islam.²² Dai juga merupakan dokter umat, karena niatnya menyembuhkan segala penyakit masyarakat dan mengajak kepada kebaikan bukan hanya secara lisan namun pada implementasi keseharian.

2) Mad'u

Salah satu unsur dakwah adalah mad'u, yakni objek dakwah. Mad'u adalah manusia yang merupakan individu atau bagian dari komunitas tertentu, yang menjadi sasaran dakwah.²³ Secara umum Al-Quran menggambarkan 3 tipe mad'u yaitu muslim, kafir dan munafik. Sehingga dai dalam melaksanakan kegiatan dakwah haruslah progresif dan dinamis agar kegiatan dakwah dapat dirasakan bukan hanya untuk kalangan seiman. Mad'u juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan serta kebiasaan-kebiasaan yang menjadi budaya. Seyogyanya seorang dai dapat membaca latar belakang mad'u dalam menyampaikan pesan dakwahnya dalam pendekatan budaya atau kebiasaan.

26. ²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012),

²³ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 315.

3) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh dai kepada objek dakwah. materi dakwah bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Menurut Muhyiddin, materi dakwah dapat dikembangan dari prinsip, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, disesuaikan dengan kadar intelektual masyarakat, mencakup ajaran Islam secara kaffah dan universal, yakni aspek ajaran tentang hidup dan kehidupan, merespon dan menyentuh tantangan dan kebutuhan asasi dan kebutuhan sekunder, dan disesuaikan dengan program umum syari'at Islam.²⁴

4) Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.²⁵ Media dakwah juga merupakan sebuah saluran-saluran atau alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dakwah kepada mad'u. Dalam kontes dakwah, media yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada sasaran audiens, tema, dan tujuan dari pesan yang ingin disampaikan. Media dakwah menurut Hamza Ya'kub terbagi menjadi 5 macam²⁶:

- a) Lisan yakni media dakwah yang dilakukan melalui komunikasi lisan seperti ceramah, khutbah, pidato dan sejenisnya.

²⁴ AB, 316.

²⁵ AB.

²⁶ Muhammad Munir and Wahyu Ilahi, *Managemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006),

- b) Tulisan yaitu media yang berbentuk komunikasi tertulis yang meliputi novel, majalah, koran, spanduk dan berbagai bentuk lainnya.
- c) Lukisan yakni berbagai macam bentuk gambar, bisa berupa lukisan, fotografi, karikatur dan lain sebagainya.
- d) Audio visual yakni media dakwah seperti televisi, internet dan lain-lain yang terdiri dari unsur audio dan visual.
- e) Akhlak yaitu perilaku atau tindakan yang menunjukkan ajaran islam yang dapat diamati atau ditiru oleh orang yang menerima ajaran tersebut.

Media audio visual memiliki peran penting dalam kegiatan dakwah di komunitas mad'u tunanetra. Media ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi seorang dai dalam menyampaikan materi dakwahnya. *Non Visual Desktop Access* (NVDA) adalah salah satu perangkat perangkat lunak yang dapat dipasang pada

komputer. Aplikasi NVDA adalah pembaca layar gratis yang memungkinkan individu tunanetra untuk menggunakan komputer.

Aplikasi ini memiliki kemampuan untuk mengenali teks yang ditampilkan di layar dan mengubahnya menjadi suara menggunakan teknologi komputer. Aplikasi ini juga dapat mengontrol apa yang dibaca dengan menggerakkan kursor ke bagian teks yang relevan

menggunakan *mouse* atau panah pada keyboard. Aplikasi ini dirancang khusus untuk pengguna yang memiliki kebutaan.²⁷

Mengenai berbagai bentuk media yang disebutkan sebelumnya, perlu ditegaskan lebih lanjut bahwa bagi anak tunanetra, metode media dakwah agama yang digunakan berbeda dengan yang digunakan pada anak pada umumnya. Media yang digunakan untuk mengajar anak tunanetra adalah media yang dapat diakses melalui pendengaran dan peraba, seperti papan braille, reglette, dan stylus (alat tulis manual), mesin ketik braille, kaset dan peralatan terkait lainnya. Mad'u tunanetra memerlukan media khusus untuk mengakses materi dakwah karena penglihatan mereka tidak berfungsi.²⁸

Internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan dakwah bagi tunanetra dengan memanfaatkan media yang mudah diakses dan dapat dirasakan melalui indra peraba dan pendengaran. Contoh media tersebut antara lain kenop, reglet, stylus, braille, dan perangkat elektronik lainnya yang mampu menghasilkan suara. Berdasarkan pada pemaparan di atas, yang dimaksud dengan “media dakwah” dalam penelitian ini adalah media yang selanjutnya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada anak tunanetra, baik berupa media pendengaran maupun taktil.²⁹

²⁷ Ardila, “Media Dakwah Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Anak Tunanetra (Studi SMPLB Sri Soedewi Kota Jambi).”

²⁸ Ardila.

²⁹ Ardila.

5) Metode Dakwah

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilakukan secara efektif dan efisien.³⁰ Dalam kegiatan berdakwah adanya macam-macam metode yang digunakan sehingga seorang dai haruslah melihat dan mencocokkan metode yang digunakan agar dakwahnya berjalan efektif. Macam-macam metode dakwah tersebut antara lain:

a) Dakwah Bil Lisan

Dakwah Bil Lisan adalah sebuah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui lisan atau perkataan.³¹

b) Dakwah Bil Qalam

Pengertian dakwah bil qalam yaitu menyeru kebaikan di jalan Allah SWT melalui seni tulisan. Pengertian dakwah bil qalam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana dengan jalan benar menurut perintah Allah

c) Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal peribadatan terhadap kebutuhan mad'u. Sehingga dampak yang ditimbulkan ketika mad'u melihat adalah mencontohnya. Disisi lain adanya metode

³⁰ Samsul munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009), 95.

³¹ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 3.

bil hal adalah memberikan sikap dermawan dan menginspirasi bagi lingkungan sekitar, seperti dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan kberadaan rumah sakit.³²

6) Bentuk Dakwah

Dakwah sebagai proses komunikasi, dapat berupa dakwah dengan komunikasi massa, dakwah dengan komunikasi kelompok dan dakwah dengan komunikasi antarpriadi. Kegiatan komunikasi antarpribadi merupakan keberlanjutan dan menjadi penting dalam dakwah penyuluhan, dan menjadi penting dalam membentuk sikap dan perilaku di dalam dakwah.³³

7) Efek Dakwah

Atsar (efek) pada umumnya sering disebut dengan ungkapan feedback atau umpan balik. Dalam proses berdakwah dai sering melupakan salah satu unsur dakwah ini, biasanya dai yang telah melaksanakan pekerjaan sebagai juru dakwah menganggap telah usai pula dalam kegiatan berdakwah. Padahal atsar amat penting untuk mengukur seberapa berhasil dakwah itu dikerjakan.³⁴

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³² Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 133.

³³ H. M. Kholili, *Sebuah Model Komunikasi Dakwah: Dakwah Ramah Untuk Semua Communicate the Islam with Friendly for All (CIFA)*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2022), 28-29.

³⁴ Aziz, *Ilmu Dakwah*.

2. Komunikasi Antarpribadi

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah). Dari sudut pandang etimologi, menurut Roudhonah dalam buku Ilmu Komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya “*communicare*” yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, “*communis opinio*” yang berarti pendapat umum.³⁵ Dalam buku Deddy Mulyana yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Raymond S. Ross mengemukakan bahwa komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*communis*” yang berarti membuat sama.³⁶

Sedangkan secara “terminologi” ada beberapa ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”.³⁷ Menurut Laswell bahwa “komunikasi merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan efek apa)”. John B. Hoben mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil.³⁸

Dari beberapa pengertian di atas, kemudian dapat disimpulkan bahwasannya komunikasi adalah sebuah kegiatan yang merujuk tentang

³⁵ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jawa Barat: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 27.

³⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 26.

³⁷ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 4.

³⁸ Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 61.

proses menyampaikan dan menerima pesan yang dilakukan oleh antar individu maupun individu dengan kelompok yang tujuannya untuk mencapai suatu maksud yang sudah ditentukan sehingga menghasilkan suatu inovasi yang baru.³⁹

Salah satu dari bentuk yang ada dalam komunikasi adalah komunikasi antarpribadi, yang pada dasarnya mengacu pada proses kedekatan dan keintiman dalam komunikasi, dengan tujuan secara langsung mempengaruhi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu komunikasi antarpribadi diawali dengan pendekatan psikologis, membangun kedekatan dan keakraban.⁴⁰

Menurut Devito, seperti dikutip Hanani bahwa komunikasi antarpribadi mengacu pada penyampaian pesan secara langsung oleh komunikator.⁴¹ Effendy bersama pakar komunikasi lainnya membahas teori komunikasi antarpribadi dalam konteks perkembangan ilmu komunikasi. Menurut Effendy, komunikasi interpersonal atau yang biasa disebut komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya dapat melihat langsung reaksi orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal.⁴²

³⁹ Desi Syafriani, Soraya Oktarina, and Sri Hartati, "Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Islam Dan Politik Islam," *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2022), 74.

⁴⁰ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi (Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 13-14.

⁴¹ Hanani, 15.

⁴² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), 53-55.

a. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Selain itu, komunikasi antarpribadi yang efektif dapat dengan mudah dicapai jika sang komunikan dan komunikator melakukan 5 sikap positif dalam berkomunikasi menurut Devito yang dikutip oleh Suranto, meliputi⁴³:

1) Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah sikap yang melibatkan penerimaan masukan dari orang lain untuk menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Seseorang tidak harus segera mengungkapkan seluruh kehidupan mereka seluruh kisah hidupnya, namun harus bersedia terbuka ketika orang lain mencari informasi yang ingin diketahuinya. Keterbukaan adalah sikap yang menunjukkan kesediaan untuk mengungkapkan informasi yang biasanya dirahasiakan, asalkan tidak melanggar prinsip-prinsip moral.

Kejujuran dalam merespons rangsangan komunikasi adalah tanda sikap keterbukaan. Tidak menyembunyikan informasi yang sebenar-benarnya juga tidak membohongi orang. Keterbukaan

⁴³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, 1st ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

adalah sikap yang baik selama proses komunikasi antarpribadi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keterbukaan memungkinkan komunikasi antar individu berlangsung secara adil, transparan dan dua arah yang dapat diterima oleh masing-masing pihak yang terlibat.

2) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan individu untuk mengalami dan memahami pengalaman orang lain, serta memahami perspektif orang lain melalui sudut pandang mereka. Individu yang memiliki empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, serta emosi, sikap, harapan dan keinginan mereka. Empati berfungsi sebagai filter untuk mencegah agar tidak mudah menyalahkan orang lain. Kita terbiasa memahami hakikat keadaan bukan semata-mata berdasarkan sudut pandang kita sendiri, namun juga dengan mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Hakikat empati yaitu upaya masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan pihak lain serta kemampuan memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Keefektifan hubungan antarpribadi salah satunya ditandai dengan adanya sikap mendukung. Ini berarti bahwa masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi mempunyai komitmen untuk mendukung terwujudnya interaksi terbuka. Respons yang relevan

adalah respons yang spontan dan lugas, bukan respons yang bersifat defensif dan mengelak. Eksposisi ide bersifat deskriptif dan naratif, bukan evaluatif. Di sisi lain, pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan oleh rasa percaya diri yang berlebihan.

4) Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan melalui sikap dan tingkah laku seseorang. Sikap dalam konteks ini merujuk pada keadaan mental dan emosional yang dimiliki oleh individu yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Hal ini pentingnya memiliki sikap yang positif, tanpa adanya prasangka atau kondisi buruk. Dalam konteks perilaku, ini berarti bahwa tindakan yang diambil harus relevan dengan tujuan komunikasi antarpribadi, yaitu melakukan aktivitas yang nyata untuk mencapai kerjasama. Sebagai contoh, membantu secara efektif mitra komunikasi dalam memahami pesan dan memberikan penjelasan yang memadai dan disesuaikan dengan karakteristiknya. Sikap positif bisa ditunjukkan melalui berbagai perilaku dan sifat, antara lain:

- a) Memelihara pola pikir positif terhadap orang lain
- b) Hindari kecurigaan yang berlebihan
- c) Menyadari bahwa orang lain adalah sama penting
- d) Memberi pujian dan pengakuan menjalin kerjasama.

5) Kesetaraan (*Equality*)

Pengakuan bahwasannya kedua belah pihak dalam komunikasi mempunyai kepentingan, sama-sama berharga serta sama-sama saling ketergantungan merupakan definisi dari kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi. Tentu saja, ketika dua individu berkomunikasi pada tingkat pribadi, situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan di antara mereka tidak pernah tercapai. Dalam hal ini, kesetaraan berarti mengaku atau sadar serta bersedia untuk mensejajarkan diri dengan orang lain atau orang yang diajak berkomunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator kesamaan, antara lain:

- a) Menempatkan diri dengan orang lain dalam posisi sejajar
- b) Kesadaran adanya kepentingan yang berbeda-beda
- c) Mengakui signifikansi keberadaan individu lain
- d) Tidak menampilkan dominasi dalam keputusan
- e) Melibatkan pertukaran informasi dalam interaksi
- f) Diperlukan adanya saling ketergantungan
- g) Diperlukannya situasi yang nyaman dan ramah ketika berkomunikasi.⁴⁴

b. Analisis Komunikasi Antarpribadi

Asumsi asumsi dasar komunikasi antarpribadi adalah setiap individu yang melakukan komunikasi akan membuat prediksi

⁴⁴ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, 1st ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 82-84.

berdasarkan data-data kultural, sosiologis maupun psikologis mengenai efek atau perilaku komunikasinya, khususnya bagaimana reaksi penerima pesan. Secara spontan kita akan membentuk asumsi tentang perilaku serta dampak dari kita berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Miller, dalam prediksi terdapat tiga tingkatan yang biasa dilakukan, yaitu⁴⁵:

1) Analisis Kultural

Kultur atau kebudayaan merujuk pada hasil karya dan konsepsi manusia yang berada di luar individu, seperti bahasa, seni, dan unsur-unsur lain yang perlu dipelajari. Dalam analisis budaya, komunikator harus memiliki pemahaman terhadap aspek budaya, khususnya aspek non-materi, dari individu yang berinteraksi dengan mereka, seperti bahasa, adat istiadat, atau paling tidak kesamaan budaya.

2) Analisis Sosiologis

Kelompok adalah suatu entitas sosial di mana individu-individu saling berinteraksi dan saling bergantung pada satu sama lain. Norma adalah kelompok harapan timbal balik yang bersama-sama mendefinisikan bagaimana interaksi seharusnya terjadi. Sumber norma yang kita kenal ada tiga sumber, yaitu norma yang berasal dari masyarakat, dari kelompok, dan dari yang

⁴⁵ Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 2.

dikembangkan oleh partisipan dalam suatu hubungan tertentu. Dari sudut perspektif sosiologis, pandangan prediksi komunikator tentang reaksi komunikasi dapat dilihat dari keanggotaan kelompok di mana komunikasi berada.

3) Analisis Psikologis

Prediksi komunikator mengenai respon komunikasi akibat penerimaan pesan didasarkan pada analisis pengalaman komunikasi individu yang unik, bisa disimpulkan bahwa ia sedang membuat prediksi pada tingkat psikologis. Kepribadian dan karakteristik yang beragam merupakan hal yang pasti dimiliki oleh setiap individu, dimana hal ini terbentuk melalui pengalaman masa lalu mereka. Ketika dua individu mampu memahami kepribadian dan sifat masing-masing, maka dapat dikatakan bahwa mereka masing-masing memprediksi data psikologis.

Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dan komunikasi menggunakan data psikologis untuk membuat prediksi tentang perilaku satu sama lain dan berusaha saling memahami.

Dalam hubungan ini semua atribut dilepaskan. Contohnya adalah dalam hubungan antara atasan dan bawahan, dosen dan pelajar, guru dan murid, dan sejenisnya. Setiap pihak memiliki informasi yang cukup mengenai lawan bicaranya, mencakup keinginan, kebutuhan, dan nilai-nilai pribadi, sehingga memungkinkan berkembangnya komunikasi yang lebih intim.

c. Media Komunikasi

Berjalannya proses komunikasi tidak terlepas dari berbagai aspek, tidak dipungkiri komunikator bertindak ujung tombak suatu program, harus memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, memiliki banyak ide dan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Dalam ilmu komunikasi, komunikator berperan sebagai sumber dan pengontrol segala aktivitas komunikasi. Memahami komposisi pesan, memilih saluran yang sesuai dan mendekati target audiens. Oleh sebab itu, komunikasi bisa gagal ataupun sukses, kemungkinan besar sumber kesalahannya adalah komunikator yang seharusnya bisa menyusun pesan, memilih media untuk sasarnya.⁴⁶

Istilah media berasal dari bahasa latin “*medius*” yang artinya perantara. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴⁷ Media mengacu pada sarana yang digunakan menyampaikan informasi atau pesan kepada penerimanya. Dalam konteks dakwah, media sering disebut sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dan membantu para dai dalam menyampaikan pesannya secara efektif dan efisien. Adapula yang mengatakan bahwa

⁴⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

⁴⁷ Morissan, Corry Andy Wardhani, and Farid Hamid, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 35.

wasilah adalah suatu alat atau sarana yang digunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan pesannya kepada khalayak.⁴⁸

Dalam ilmu komunikasi, media dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu:

1. Media terucap (*the spoken words*) media tersebut adalah perangkat yang mampu menghasilkan suara seperti radio, telepon dan sejenisnya.
2. Media tertulis (*the printed writing*) mengacu pada media tertulis seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet dan sejenisnya.
3. Media dengar pandang (*the audio visual*) media tersebut adalah media mengandung gambar bergerak yang dapat dilihat dan didengar seperti film, video, televisi dan sejenisnya.⁴⁹

3. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata.⁵⁰ Mohammad effendi mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana “anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pengajaran yang biasa digunakan oleh anak

48 A. Ilyas Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2018), 202.

49 Toni Hartono, *Komunikasi Dakwah* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2011), 103.

⁵⁰ Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014), 9.

normal/orang awas”.⁵¹ Dari sudut pandang medis seseorang dikatakan mengalami tunanetra apabila “memiliki visus dua puluh per dua ratus atau kurang dan memiliki lantang pandangan kurang dari dua puluh derajat”.⁵²

Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang bervariasi, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Di bawah ini adalah beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kebutaan:

1) Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Tahap prenatal mengacu pada masa sebelum seorang anak dilahirkan, dimana anak tersebut masih dalam kandungan dan telah teridentifikasi memiliki disabilitas. Faktor prenatal berdasarkan waktunya dibedakan menjadi masa embrio, masa awal janin, dan masa akhir janin. Pada tahap ini, anak sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan atau zat kimia.⁵³ Faktor yang berkontribusi lain seorang anak mengalami gangguan penglihatan adalah berkaitan dengan kondisi anak sebelum dilahirkan, seperti faktor genetik (sifat yang diwariskan), keadaan psikologis ibu, gizi buruk, keracunan obat, virus, dan lain sebagainya.⁵⁴

⁵¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 31.

⁵² E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 181.

⁵³ Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 12.

⁵⁴ Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 182.

2) Neonatal

Masa periode neonatal mengacu pada masa ketika seorang anak dilahirkan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut antara lain kelahiran prematur, kelahiran dengan bantuan alat, posisi bayi yang tidak normal, kelahiran kembar, atau masalah kesehatan bayi.

3) Posnatal

Kelainan yang terjadi setelah seorang anak lahir atau selama masa perkembangannya. Masa ini Pada masa ini, kelemahan dapat terjadi karena kecelakaan, panas tubuh yang berlebihan, kekurangan vitamin, dan bakteri-bakteri. Kecelakaan luar meliputi kecelakaan yang melibatkan penetrasi benda keras atau tajam, paparan bahan kimia berbahaya, kecelakaan kendaraan, dan lain-lain.⁵⁵

b. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Aqila Smart dalam buku *Anak Cacat Bukan Kiamat*, tunanetra diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (low vision). Berikut penjelasan klasifikasi tunanetra⁵⁶:

1) Buta total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka

⁵⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2014), 44.

⁵⁶ Smart, 37.

tidak bisa menggunakan huruf selain huruf braille. Ciri-ciri buta total diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

2) Low fision

Low fision yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pandangan kabur ketika melihat objek.

Ciri-ciri low fision diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memincingkan mata atau mengertukan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata dan atau memakai

kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

F. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tentang Komunikasi Antarpribadi dalam Dakwah ini penulis akan menguraikan penggunaan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Dikatakan oleh Sugiyono, bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat potpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi alamiah suatu objek (bukan eksperimen) dimana peneliti berperan sebagai instrument kuncinya.⁵⁷

Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis lebih rinci kejadian-kejadian mengenai proses komunikasi pada anak tunanetra. Melalui penggunaan metode kualitatif ini, peneliti akan mendeskripsikan kejadian suatu fenomena secara objektif dan menganalisis data dengan cermat untuk mengatasi permasalahan utama yang ada.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang mempunyai pengalaman, interaksi dan hubungan dengan anak tunanetra di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Subjek penelitian ini meliputi pimpinan lembaga, guru agama laki-laki dan perempuan, wali, dan anak asuh di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi fokus dalam topik penelitian. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah komunikasi antarpribadi dalam dakwah pada mad'u tunanetra. persoalan yang timbul akan dibahas dalam bab selanjutnya yaitu:

- 1) Persiapan komunikasi antarpribadi dalam dakwah pada mad'u tunanetra
- 2) Pendekatan komunikasi antarpribadi dalam dakwah yang dilakukan di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.
- 3) Media yang digunakan dalam dakwah pada mad'u tunanetra

3. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab sumber data akan sangat bermanfaat dalam mencapai kesuksesan dalam penelitian. Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan

tindakan, selebihnya adalah data tambahan.⁵⁸ Sumber utama merupakan data yang di cari oleh penulis dari informan atau sumber lain yang mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian, yang kemudian dijadikan bahan analisis.

a. Sumber Data Primer

Sumber sumber data primer untuk penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan langsung dan wawancara mendalam kepada para dai dan mad'u di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, melalui komunikasi untuk memperoleh informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, peneliti menetapkan informan dari sumber informasi.⁵⁹

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku, website, karya ilmiah, dan penelitian-penelitian yang relevan dengan pembahasan ini. Peneliti fokus mempelajari proses komunikasi antarpribadi dalam dakwah pada anak tunanetra. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk meningkatkan keakuratan data primer, sehingga analisis data tersebut dapat menjadi komprehensif dengan bantuan data sekunder.

Istilah data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada data yang diperoleh dari data terdokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data data sekunder yang disebutkan berfungsi sebagai

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

⁵⁹ Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 132.

sumber tambahan bagi penulis untuk digunakan sebagai alternatif data primer. Termasuk di dalamnya adalah lembaga sejarah pendirian, dokumen-dokumen yang terkait dengan proses komunikasi antarpribadi pada anak tunanetra melalui dakwah di LKSA Tunanetra terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dengan lebih lengkap, diperlukan faktor pendukung yang memadai. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi melibatkan pemusatan perhatian secara fokus pada semua objek dengan menggunakan seluruh indera.⁶⁰ Observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara mengamati atau memperhatikan secara langsung suatu hal.⁶¹ Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan serta observasi khususnya observasi terstruktur. Hal ini dilakukan karena metode ini sangat cocok untuk situasi penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja dan ketika orang yang diamati tidak terlalu banyak.

Temuan dari hasil observasi dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan sangat dapat memberikan

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 156.

⁶¹ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),

informasi tambahan untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan. Percakapan terjadi antara dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh informasi untuk keperluan penelitian melalui sesi tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancara. Wawancara ini mungkin mengikuti atau tidak mengikuti panduan wawancara terstruktur dan melibatkan keterlibatan sosial jangka panjang antara pewawancara dan informan. Wawancara dilakukan berkali-kali maka sampel yang digunakan terbatas, apabila penulis merasa data sudah cukup maka tidak perlu menambah informan lagi.⁶²

Dalam pelaksanaan wawancara, penulis menggunakan dua metode. Pertama, melakukan wawancara tatap muka atau interaksi langsung dengan informan untuk menjalin hubungan yang positif dan kondusif. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini ada adalah empat orang, antara lain pimpinan lembaga, dai, wali anak dan anak tunanetra. Wawancara selanjutnya dilakukan sebagai metode untuk mengatasi ketidaklengkapan data yang diperoleh dari wawancara awal sehingga perlu dilakukan wawancara lanjutan. Namun pada kasus ini,

⁶² Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 64.

hal ini dilakukan secara online atau melalui media telepon yang telah disepakati dengan informan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dalam bentuk tulisan, mencatat peristiwa, artikel, dan profil. Studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap pemanfaatan metode observasi dan wawancara.⁶³ Dokumentasi adalah proses pengumpulan data melalui sumber-sumber seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan jurnal yang memberikan informasi tentang objek penelitian. Data-data dokumentasi mengacu pada informasi mengenai struktur kepemimpinan dalam lembaga, budaya yang ada dalam lembaga tersebut serta berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

5. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Milles dan Huberman.⁶⁴ Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini akan melibatkan proses berikut:

a. Reduksi Data

Hasil yang diperoleh dari pengumpulan data perlu dikurangi.

Istilah reduksi atau pengurangan data dalam penelitian kualitatif dapat

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 240.

⁶⁴ Miles Mathew B. and Huberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, Terj. Tcetcep Rohendi Rohidi Mulyanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 10.

disamakan dengan pengolahan data secara konkrit, yang diawali di dalam penyuntingan, pengkodean, dan tabulasi data. Reduksi data merupakan prosedural yang melibatkan pemilihan data, sentralisasi data, pengambilan sampel, dan transformasi data. Jika dalam proses mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi temuan penelitian atau menemukan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian ini maka data tersebut dikeluarkan dari analisis.

b. Penyajian Data

Data yang dikumpulkan, kemudian dapat disajikan sedemikian rupa sehingga tampak sebagai kumpulan data yang lengkap. Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian ringkas setiap hubungan antar jenis atau kategori data. Data yang telah dikategorikan tersebut kemudian dikorelasikan oleh penulis ke dalam bentuk teks naratif dan diselaraskan dengan konsep teoritis yang digunakan.

c. Kesimpulan Data

Langkah krusial selanjutnya setelah data disajikan adalah menganalisis data. Proses analisis data tidak terjadi secara instan, melainkan melibatkan proses yang panjang dan berulang. Keseluruhan data yang telah melewati tahap reduksi dan penyajian kemudian dirangkum. Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam penelitian ini dimana rumusan masalah utama dijawab secara definitif.

6. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang melibatkan pemanfaatan berbagai sumber data. Dari sumber data tersebut kemudian penulis memanfaatkan untuk pemeriksaan, analisis, dan penjelasan menyeluruh mencakup aspek individu, kelompok, program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis. Kebutuhan membutuhkan data dalam jumlah besar mengharuskan penggunaan beberapa instrumen pengumpulan data dan memerlukan penggunaan banyak instrumen koleksi.⁶⁵



⁶⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Sisertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 65.

BAB IV

PENUTUP

Bagian ini memberikan kesimpulan akhir mengenai bagaimana proses komunikasi antarpribadi dalam dakwah di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo yang didalamnya mencakup bagaimana persiapan, pendekatan kemudian media dakwah yang digunakan dalam mencapai komunikasi antarpribadi dalam dakwah yang efektif, dan juga termasuk saran dari peneliti setelah penelitian ini.

A. Kesimpulan

Model komunikasi antarpribadi yang ditetapkan oleh LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo lebih efektif daripada model-model komunikasi sebelumnya dikarenakan:

1. Komunikasi antarpribadi dipersiapkan dengan matang oleh pihak LKSA dengan pembuatan kurikulum baru yang diinisiasi oleh wakil kepala lembaga. persiapan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembekalan terhadap dai serta pemberian dukungan secara penuh oleh LKSA terhadap dai dalam menjalankan aspek-aspek persiapan terhadap mad'u tunanetra.
2. Dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi di LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo ada dua elemen penting, yakni pendekatan dengan analisis kultural, sosiologis dan psikologis yang diimplementasikan dengan pendataan secara mendalam terhadap masing-masing karakter anak tunanetra, serta media-media yang dipilih secara khusus digunakan untuk berkomunikasi dengan anak tunanetra seperti braille dan komputer bicara.

B. Saran

Merespon kesimpulan diatas bahwa proses komunikasi antarpribadi dalam dakwah di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo melalui perencanaan kemudian dilaksanakan dengan pendekatan dan penggunaan media komunikasi. Maka saran atau rekomendasi penulis antara lain LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo perlu terus untuk mengembangkan persiapan dan pelaksanaan komunikasi antarpribadi dalam dakwah, memperbaiki sarana dan prasarana serta meningkatkan kuantitas dai dimana hal ini dilakukan guna memaksimalkan kegiatan transmisi dakwah di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan lebih efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Abidin, Kurniati, and Harifuddin Halim. "Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Kelompok Jamaah Tabligh." *AL-DIN: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019).
- Amin, Samsul munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH, 2009.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH, 2013.
- Aminudin, Djoni. "Efektivitas Bimbingan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa." Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Anggraini, Ayu. "Komunikasi Interpersonal Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Pertiwi Bringin Raya Kemiling Banda Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Ardila, Bela. "Media Dakwah Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Anak Tunanetra (Studi SMPLB Sri Soedewi Kota Jambi)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.

- Budyatna, Muhammad. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Chendriawan, Tirsa Stephanie, and Ninik Sri Rejeki. "Upaya-Upaya Pengurangan Disonasi Kognitif Melalui Komunikasi Interpersonal." *EJournal Univeritas Atma Jaya Yogyakarta*, 2013.
- Chodijah, Siti. "Model Dakwah Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Teknik Bimbingan Kelompok Di SLB Wiyata Guna Bandung." *Jurnal Dakwah* 19, no. 2 (2018).
- Dayaksini, Tri, and Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2009.
- Dewi, Gita Antika. "Tata Letak Geografis Wilayah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, Dilewati 14 Sungai." *Pikiran Rakyat Media Network*. 2023. <https://ponorogoterkini.pikiran-rakyat.com/ponorogo-terkini/pr-1802432970/tata-letak-geografis-wilayah-kabupaten-ponorogo-jawa-timur-dilewati-14-sungai>.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- Febrianti, A.A. "Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Bontang."

EJournal Ilmu Komunikasi 2, no. 4 (2014).

Firdausi, Aldilla, Maria Theresia Sri Hartati, and Eko Nusantoro. "Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 3, no. 2 (2014).

Hakim, Uky Firmansyah Rahman, and Rima Fadillah. "Anak Autis Sebagai Mad'u Dakwah: Analisis Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020).

Hamzah. "Strategi Sekolah Dalam Memotivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Madrasah Aliyah (Studi Siswa MTs Pon-Pes Al-Furqon Pampangan Oki)." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020.

Hanani, Silfia. *Komunikasi Antarpribadi (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Hartono, Toni. *Komunikasi Dakwah*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2011.

Huda, Miftahul, Widya Fitriyani, and Nanik Hidayati. "Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*. 13, no. 1 (2022).

Indonesia, Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik. Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (2011).

Irawan, Sapto. "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal

Mahasiswa.” *Scholaria* 7, no. 1 (2017).

Ismail, A. Ilyas. *The True Da’wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Kencana, 2018.

Istijabatul, Aliyah, and Rara Sugiarti. “Pengembangan Kawasan Khusus Terpadu Di Kabupaten Ponorogo.” *Cakra Wisata* 17, no. 2 (2016).

Kholili, H. M. *Sebuah Model Komunikasi Dakwah: Dakwah Ramah Untuk Semua Communicate the Islam with Friendly for All (CIFA)*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2022.

Kosasih, E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya, 2012.

Kristiyaningsih, Erriani, Pudji Muljono, and Eko Sri Mulyani. “Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pustakawan Di Lingkup Kementrian Pertahanan.” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 15, no. 2 (2017).

Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2009.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Sisertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

“Kurikulum LKSA Tunanetra Terpadu ’Aisyiyah Ponorogo.” n.d.

“LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiah Ponorogo.” n.d.

Mathew B., Miles, and Huberman A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, Terj. Tcetcep Rohendi Rohidi Mulyanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Minarti. “Tingkat Empati Pada Remaja Penyandang Tuna Netra: Di PRSBCN Budi Mulya Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2005.

Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Morissan, Corry Andy Wardhani, and Farid Hamid. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Muhammad, Hafizh Jundu. “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMA Perguruan Cikini.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Muis, Andi Abdul. *Komunikasi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Muliadi, Dyah Darma Andayani, and Hilda Ashari. “Pemberdayaan Warga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Di Kabupaten Gowa.” *LP2MUNM: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Munir, Muhammad, and Wahyu Ilahi. *Managemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. 2nd ed. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Novella Putri, Retno. “Peranan Komunikasi Antaroribadi Pengasuh Panti Asuhan Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Asuh (Studi Pada Panti Asuhan Al-Husna Bandar Lampung).” Universitas Lampung, 2016.

Pirol, Abdul. *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Prabowo, Agung, and Siti Fatonah. “Kecemasan Komunikasi Dalam Relasi.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 3 (2014).

Prakoso, Caesario Dwi. “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Karyawan Travel Terhadap Kinerja Karyawan Zena Travelindo Malang.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 4, no. 2 (2016).

Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jawa Barat: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Setyaningrum, Putri Nadha. “Strategi Pengasuh Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Dan Beribadah Anak Asuh Di LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.

Siregar, Eni Karlina. “Komunikasi Antarpribadi Antar Karyawan Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Divisi Humas PT Perkebunan Nusantara V

Pekanbaru.” *JOM Fisip* 6, no. 1 (2019).

Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Syafriani, Desi, Soraya Oktarina, and Sri Hartati. “Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Islam Dan Politik Islam.” *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2022).

Tamar, Elga Megri, and Nita Rimayanti. “Komunikasi Interpersonal Guru Pembimbing Akademis Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Di MAN 1 Pekanbaru.” *JOM Fisip* 4, no. 2 (2017).

Tampubolon, Ayu Friska. “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMA Hosana Medan.” Universitas Medan Area, 2023.

West, Richard. *Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Wikasanti, Esthy. *Pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014.

Yusril, Rizka Annisa. “Pengaruh Kepribadian Ekstrovert Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pegawai Di Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Kota Pekanbaru.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020.

Zulqarnaen, Wildan. “Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok).” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Wawancara

Hadianto, M.Pd, Wakil Kepala I LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, tanggal 24 November 2023

Ita Yuliana Kardawati, M.Pd, Pengurus Bidang Pendidikan LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, tanggal 24 November 2023

Camelia Putri Hasna, Anak Asuh Tunanetra LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, tanggal 25 November 2023

Rizqi Andre Ja’far, Anak Asuh Tunanetra LKSA Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, tanggal 25 November 2023

Ikhsan Rahmat Hidayatullah, Anak Asuh Tunanetra LKSA Terpadu ‘Asiyiyah Ponorogo, tanggal 25 November 2023

Astuti, Wali Anak Asuh LKSA Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, tanggal 25

November 2023

